

BAHASA TOMBULU DALAM TARIAN TRADISIONAL KAWASARAN

Jenie Posumah

*English Education Department
Faculty of Language and Arts
Universitas Negeri Manado
Tondano, Indonesia
jenieposumah67@gmail.com*

Abstrak : Bahasa Tombulu di Kawasaran, Tarian Tradisional Kecamatan Tomohon. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan peran bahasa, (2) mengidentifikasi aspek kebahasaan dan pola pikir masyarakat Tomohon, dan (3) mengelaborasi penggunaan bahasa Tombulu, dan kesemuanya itu. dapat ditemukan dalam Tari Kawasaran. Untuk menyajikan analisis secara keseluruhan, penulis menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspresi bahasa mengandung nilai dan makna sosial budaya yang mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat Tombulu di Kecamatan Tomohon. Ungkapan bahasa tersebut berupa kata, frasa, kalimat, dan wacana. Kata-kata itu mungkin akar, batang, atau gabungan. Ungkapan tidak selalu denotatif dalam arti, mereka juga pragmatik.

Kata Kunci : *Tarian Tradisional, Kawasaran, Bahasa Tombulu..*

1. PENDAHULUAN

Bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tapi juga media pengantar dan penyusun fakta atau realitas kehidupan, termasuk kesenian (Spradley, 1997 : 43). Menggunakan bahasa merupakan salah satu cara mentransmisi suatu kesenian, yang merupakan salah satu bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat itu sendiri.

Lewat bahasa jugalah manusia dapat memahami dan mengetahui kekhasan suatu daerah, misalnya seni tari. Salah satu kesenian daerah dari masyarakat Tombulu yaitu tari tradisional Kawasaran, yang di dalam tarian ini terdapat istilah – istilah bahasa yang sangat dominan peranannya.

Tarian ini berawal dari tari perang yang disebut Cakalele yaitu dari kata ‘saka’ yang berarti ‘berkelahi’ dan ‘lele’ yang berarti ‘ikut’ atau ‘belajar’. Maksudnya ikut berperang atau berkelahi. Zaman dahulu (alifuru), sebelum masyarakat Minahasa mengenal agama Kristen, masyarakat

berkelahi atau berperang, merupakan suatu kebanggaan sekaligus suatu kehormatan bila berhasil membunuh atau memenggal kepala musuh, Tapi setelah agama Kristen dibawa masuk ke tanah Minahasa oleh orang (penginjal) dari Belanda dan Jerman, arti yang sebenarnya mulai luntur dan diganti dengan Tarian Kawasaran yang merupakan simbol perang masyarakat Minahasa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara umum peranan bahasa dalam tarian tradisional Kawasaran, mengidentifikasi aspek – aspek bahasa dan pola pikir masyarakat Kecamatan Tomohon, serta menguraikan kegunaan pemakaian bahasa Tombulu dalam tarian Kawasaran di Kecamatan Tomohon.

Seperti yang sudah dikemukakan bahwa kajian khusus tentang tari tradisional Kawasaran pada masyarakat Tombulu memang sudah pernah dilakukan. Penelitian tentang tari Cakalele oleh Wenas (1984) yang mengkaji tentang tarian Kawasaran secara umum. Begitu juga oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan SULUT (1986) pernah mengkaji tentang wujud, arti

dan fungsi budaya lama dan asli SULUT yang isinya secara umum menggambarkan perbandingan budaya yang lama dan asli dengan yang sudah mendapat pengaruh luar.

Kajian tentang seni dan pengembangannya, khususnya tari Kawasaran juga pernah dilakukan oleh Toar (1998) tetapi hanya sebatas latar belakang tarian Kawasaran dengan sedikit kosa-kata.

Penelitian ini mengkaji bahasa dalam kaitannya dengan budaya. Kerangka teori yang digunakan adalah kerangka teori etnolinguistik, atau linguistik antropologi yaitu mengkaji bahasa yang berhubungan dengan sikap dan perilaku etnik tertentu mengenai intereaksi sosial budaya sebagai rangkaian kategori yang disusun berdasarkan hubungan semantik.

Mengenai peranan bahasa dalam kebudayaan, Masinambow (1998 :14) mengutip Tyler (1971: 1) mengatakan bahwa kebudayaan merupakan suatu keseluruhan yang kompleks yang mencakup semua yang dapat kita amati pada manusia sebagai makhluk sosial, termasuk bahasa sebagai komponen kebudayaan. Ditambahkannya pula bahwa pertalian kebudayaan dan bahasa bisa dilihat dalam aspek – aspek yang lebih sempit misalnya kesenian. Pertalian tersebut sangat jelas dilihat dari perspektif bahasa atau perspektif kebudayaan. Selanjutnya, Koentjaraningrat (1970 : 12) mengatakan bahasa dapat menyikapi budaya masyarakat yang berarti menyikapi pengetahuan yang didapat dari perilaku sosial, dan Ohoiwutun (1997) mengatakan bahwa kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari bahasa karena bahasa menyerap masuk ke dalam pikiran – pikiran manusia, menjembatani hubungan satu dengan lainnya dan yang sudah tersimpan itu disebar lewat seni tari. Mengenai peranan dan fungsi bahasa, dikemukakan oleh Trudgill (1984 :21) bahwa bahasa berperan sebagai alat komunikasi, baik untuk menjalin hubungan sosial, maupun untuk mengumpulkan dan mendapatkan informasi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di tiga wilayah kecamatan yang ada di Tomohon yaitu Kecamatan Tomohon Tengah, Kecamatan Tomohon Barat dan Kecamatan Tomohon Timur, dengan lima Kelurahan, yaitu Kelurahan Kamasi, Kelurahan Talete, Kelurahan Paslaten, Kelurahan Tara-tara dan Kelurahan Kumelembuay. Penelitian ini berlangsung selama tiga bulan yaitu dari bulan Maret sampai Juni 2019.

Informan yang diambil yaitu orang – orang yang benar – benar mampu memberi informasi secara umum tentang masalah penelitian, penduduk asli Tombulu, menguasai secara mendalam bahasa dan budaya setempat. Jumlah informan diambil sebanyak-banyaknya, baik yang menjadi anggota kelompok tari Kawasaran atau yang bukan anggota tarian tetapi mengetahui benar seluk- beluk seni dan budaya Tombulu.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi partisipasi dan wawancara secara terbuka. Prosedur yang dilakukan yaitu peneliti tinggal di lokasi penelitian (kebetulan peneliti memang penduduk asli Tomohon), mengadakan pengamatan secara langsung terutama dalam acara – acara kedaerahan atau pesta –pesta lain yang menyewa kelompok tari Kawasaran, mengadakan pencatatan dan perekaman, melakukan wawancara dengan mengemukakan beberapa pertanyaan deskriptif.

Data yang sudah terkumpul dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Bagian awal dideskripsikan secara umum bentuk bahasa dalam tarian Kawasaran yang dimulai dari nama – nama atribut (kostum dan perlengkapan tari) , aba – aba / perintah, nyanyian / lirik lagu. Hal ini dimaksudkan untuk mencari istilah – istilah tertentu , baik berupa kosa-kata, frase, klausa, kalimat atau wacana khusus yang berkaitan dengan bahasa dan budaya terutama tarian Kawasaran. Selanjutnya, untuk menelusuri hubungan antara bahasa daerah (Tombulu) dengan tarian Kawasaran, baik dalam ekspresi verbal dan non-verbal yang berkaitan dengan pola pikir masyarakat di Kecamatan Tomohon,

digunakan analisis klasifikasi, taksonomi, yang meliputi analisis kategori, dilanjutkan dengan sinonimi dan polisemi.

Dalam analisis kategori, dilihat peran semantiknya salah satu aspek perhatian peneliti. Selanjutnya, analisis komponen untuk mengetahui komponen makna yang dihubungkan dengan simbol – simbol budaya, agar kemudian dapat ditemukan tema budaya dan nilai – nilai sosial yang tergambar lewat pola pikir masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah diadakan penelitian, diperoleh hasil bahwa Tarian Tradisional Kawasaran masyarakat di Kecamatan Tomohon merupakan tarian lambang peperangan dan juga sebagai tarian kebesaran.

Kawasaran Sebagai Tari Perang

Kawasaran adalah salah satu jenis tarian daerah Minahasa. Tarian ini bermula dari perjuangan penduduk Minahasa mengusir musuh, termasuk penjajah bangsa Spanyol di abad 15 dan 16 atau sekitar tahun 1460 – 1750 (Toar, 1978). Pada waktu itu, penduduk Minahasa, khususnya yang berada di sekitar pantai Amurang dan Manado melakukan perjuangan, berperang melawan pasukan Spanyol. Para pejuang itu dipimpin oleh seorang pemimpin yang disebut Tona'as. Tona'as adalah gelar seorang pemimpin pasukan yang berwibawa, kuat dan disegani.

Sebelum berangkat ke medan laga, mereka berdoa kepada Tuhan yang disebut Opo' Empung atau Opo' Wa'lan menurut kepercayaan penduduk waktu itu. Sambil berdoa, ada yang menghadap ke timur 'sendangan', ke barat 'talikuzan', ke utara 'amian', dan ke selatan 'timu'. Sesudah itu mereka berangkat berperang dan selalu berhasil mengusir musuh.

Karena keberhasilan itulah maka diciptakanlah satu tarian sebagai lambang perang, yang disebut Kawasaran yang berasal dari kata 'asar' atau 'a'asaran' yang berarti 'seperti' atau 'merupakan' mendapat awalan imbuhan 'Ka-' dan sisipan 'w' yang berarti berbuat seperti atau berbuat menyerupai atau 'meniru' artinya penari

meniru gerakan – gerakan pejuang tempo dulu yang sedang berperang. Awal tarian ini yaitu dari 'Cakalele', dari kata 'saka' yang artinya berkelahi/berperang dan 'lele' artinya ikut atau belajar, maksudnya ikut berperang atau berkelahi melawan musuh. Jadi Kawasaran mengingatkan penduduk Minahasa tentang jalannya perang zaman dahulu yang secara otomatis menampilkan perpaduan nilai sejarah, budaya, dan seni lewat pertunjukan tarian. Tarian ini dipentaskan dalam upacara ritual keagamaan atau bila ada acara-acara perkawinan, kematian, dan acara syukuran lainnya.

Kawasaran Sebagai Tarian (Pertunjukan)

Tarian Kawasaran sebagai simbol perang berlangsung sampai kira – kira tahun 1940-an (Wenas, 1984). Mulai tahun 1941, disamping dipentaskan dalam upacara – upacara ritual keagamaan, acara perkawinan, kematian atau syukuran lainnya, tarian Kawasaran juga mulai dipentaskan bila ada tamu 'petor' yang akan berkunjung. Tamu disambut dengan tarian Kawasaran sebelum acara –acara lainnya berlangsung. Biasanya tarian Kawasaran disuguhkan untuk menyambut tamu yang dianggap penting dan terhormat, misalnya pemerintah, tokoh agama atau tokoh masyarakat, atau tamu lain yang dianggap layak untuk dihormati. Karena suguhan ini hanya untuk menyambut tamu kebesaran, maka orang Minahasa sering menyebut tarian ini dengan istilah 'Tari Kabasaran' = 'Tari Kebesaran' yang berasal dari kata 'besar' dan mendapat imbuhan 'ke-an'.

Bahasa Tombulu Dalam Tarian Kawasaran

Para penari dipakaikan 'pa'karaian' kostum tarian Kawasaran sebagai berikut :

- 'pasɔki' = topi

'pasɔki' hanya dipakai oleh pemimpin tarian 'tona'as' atau 'tumu'tuzu'

- 'poroŋ' = topi

'poroŋ' dipakai oleh anggota penari atau prajurit 'waraney'

Baik ‘pasōki’ maupun ‘poroŋ’ memakai lambang paruh ‘uak’ atau ‘kukulat’ dari burung taon ‘burung taon’, dan bulu – bulunya ‘wulwul’. Burung ini di zaman dahulu sangat banyak di Minahasa. Penari memakai burung ini sebagai lambang karena burung ini memiliki badan yang sangat besar dan kuat dengan paruh yang besar sebagai lambang kekuatan dan kebesaran. Tetapi karena burung ini banyak ditangkap orang akibatnya burung ini mulai punah sehingga lama – kalamaan penari mengambil paruh dan bulu-bulu dari ayam jantan ‘laka’, karena ayam jantan juga melambangkan kejantanan, kekuatan, kejagoan dan keberanian. Pemimpin ‘tumu’tuzu’ yang memakai ‘pasōki’ dan ‘kukulat’ serta bulu-bulu ‘wulwul’ dari burung taon atau ayam jantan dianggap sebagai orang yang gagah, kuat, berwibawa, bersuara lantang dan memiliki rasa seni /indah.

‘karay’ = baju/pakaian

Terbuat dari kain sutra atau agar lebih murah diambil dari kain blacu atau tetron. Kain tersebut harus yang berwarna merah ‘ranđan’ karena merah melambangkan darah ‘da’ dari musuh yang kalah, juga lambang berani dan lambang kemenangan.

Di bagian dada dipasang penutup dada ‘karay sengkow’ dan bersulam ‘sosolaŋ’. Di bagian leher ada penutupnya yang disebut ‘baniaŋ’. Biasanya sebelum kain merah dipakaikan, diawali/didahului dengan pemakaian karung goni ‘karoŋ’ agar menjadi tebal sehingga kelihatan badan menjadi besar dan juga berfungsi untuk melindungi diri kalau terkena senjata lawan sehingga badan tidak luka atau tertembus senjata. Zaman dahulu ketika belum ada tenunan kain, dipakailah kulit kayu ‘wu’nut’ dengan ukuran panjang 9 meter, sesuai dengan kisah sejarah nenek moyang orang Minahasa, To’ar dan Lumimu’ut yang membagi suku Minahasa dalam 9 wilayah ‘siou’. ‘Karay’ yang dipakai pun sebaiknya yang bertenun halus ‘pakalōme’.

‘ōmbōt’ = ikat pinggang

Terbuat dari kain yang diikat erat di pinggang agar tubuh menjadi ringan sehingga mudah melompat ‘kumonta’,

menyerang musuh ‘sumuruwuk’ atau menghindari ‘somoro’ atau ‘tumiŋkas’.

‘rereŋ’an’ = giring – giring

Dipasang di lengan ‘lōŋōn’, di kaki ‘na’e’ dengan maksud suasananya menjadi riuh/ ribut, meriah dan membangkitkan semangat sehingga musuh menjadi takut.

Adapun alat – alat penunjang yang dipakai yaitu :

‘tambor’ = tambur

Untuk pengiring lagu dan gerakan tarian. ‘Tambor’ terbuat dari kulit sapi atau kambing ‘mbembe’

- ‘wōŋkow’ = tombak
- ‘pisou’ = pedang
- ‘santi’ = pedang pusaka
- ‘kōluŋ’ = perisai/tameng
- ‘momoŋan’ = gong
- ‘kolintaŋ’ = kolintang (sekarang Kolintang sudah jarang dipakai dengan alasan berat)
- ‘teteŋkorōn’ = bamboo

Alat – alat ini dulunya terbuat dari besi ‘mbesi’ atau baja ‘waja’ tetapi saat ini agar lebih ringan ‘rorak’ supaya mudah dibawa kemana-mana maka dibuat dari kayu ‘kai’ pohon pakoba ‘pakōwa’ yang keras ‘kōtōz’, halus / lembut ‘lōme’ dan lurus ‘tōren’.

Bahasa Tombulu Dalam Aba-aba Tarian Kawasaran

Gerakan – gerakan yang ditampilkan menggambarkan adegan – adegan yang sesuai dengan tari perang sebagai simbol kepahlawanan dan keberanian para pejuang. Gerakan tersebut mengikuti irama perang dan diusahakan agar sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh ‘tumu’tuzu’ dengan gaya yang harmonis.

Perintah atau aba-aba ‘tutuzu’ yang diberikan oleh ‘tumu’tuzu’ selalu

dilontarkan berirama, nyaring, jelas dan tidak membentak karena kalau membentak atau menghardik berarti kurang sesuai dengan seni tari. Masing –masing ‘waraney’ memegang ‘wɔŋkɔw’, ‘pisou’, ‘santi’, dan ‘kɔluŋ’. Biasanya kalau diantara penari kelihatannya sudah mulai memanas atau emosi, sang ‘tumu’tuzu’ harus segera melerai. Tiap peserta harus dapat mengendalikan diri dan emosinya pada saat saat tertentu.

Susunan dasar atau urutan langkah - langkah tarian adalah sebagai berikut:

- ‘ma’saruan’ = berhadapan
- ‘waŋunan kɔluŋ’ = siapkan tameng / perisai
- ‘iŋk’an’ = jelit
- ‘I yayat u santi’ = angkat / ancungkan senjata
- ‘sumaru sɔndaŋan’ = menghadap utara
- ‘ I yayat u santi ‘ = angkat / ancungkan senjata
- ‘sumaru amian’ = menghadap utara
- ‘I yayat u santi’ = angkat / ancungkan senjata
- ‘sumaru talikuzan’ = menghadap barat
- ‘I yayat u santi’ = angkat / ancungkan senjata
- ‘sumaru timu’ = menghadap selatan
- ‘I yayat u santi’ = angkat / ancungkan senjata
- ‘tambor yonda’ = pukul tambur dengan irama yonda (menari dengan gaya bebas ‘lumoinda’)
- ‘mɔnto’ = berhenti
- ‘moŋkot’ = membungkuk
- ‘tumbal kɔluŋ’ = tancapkan perisai
- ‘i rɔta’ uŋkɔluŋ’ = lepaskan perisai

- ‘maka teren’ = berdiri tegak
- ‘tambor yonda’ = ;pukul tambur dengan irama yonda
- ‘mɔnto’ = berhenti
- ‘moŋkot’ = membungkuk
- ‘endon kɔluŋ’ = ambil perisai
- ‘paka teren’ = luruskan
- ‘malonkawitɔn’ = tukar tempat
- ‘waŋunɔn’ = berdiri rapi
- ‘I yayat u santi’ = angkat / ancungkan senjata
- ‘mɔnto’ = berhenti

Ungkapan – ungkapan bahasa (Tombulu) dalam tarian tradisional Kawasaran, baik dalam atributnya/ perlengkapannya, dalam perintah atau aba-abanya (komandonya), dalam lagu – lagu pengiringnya, ternyata memiliki nilai dan makna sosial budaya yang mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku masyarakat Tombulu yang ada di tiga Kecamatan Tomohon

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta analisis maka disimpulkan bahwa bahasa memegang peranan yang sangat besar karena dianggap memiliki kekuatan gaib yang apabila diucapkan akan memberikan hasil positif dan sesuai dengan yang diinginkan. Masyarakat Tombulu dalam hal ini di Kecamatan Tomohon sangat menghargai bahasa daerahnya sehingga istilah-istilah bahasa Tombulu tetap dipakai dalam tarian Kawasaran (mulai dari kostum / pakaian. alat alat pengiring / perlengkapan, aba-aba / komando dan nyanyian).

Melalui hasil penelitian ini, dikemukakan saran sebagai berikut : (1) penelitian tentang bahasa Tombulu dalam tarian tradisional Kawasaran masih perlu dilanjutkan karena baru merupakan

penelitian khusus unsur bahasa dalam tarian Kawasaran dalam kelompok tari Kawasaran dewasa, dan ada beberapa hal lagi yang perlu dikaji antara lain peranan bahasa Tombulu dalam tarian tradisional Kawasaran kelompok anak – anak terutama saat ini dimana pengaruh seni dari luar daerah atau luar negeri yang masuk dan sangat mempengaruhi minat ketertarikan anak anak dalam bidang seni tradisional Minahasa karena kecanggihan alat elektronik yang sudah masuk dengan begitu cepatnya merembet sampai pada anak – anak., (2) bagi peneliti yang akan meneliti lebih lanjut tentang ungkapan bahasa dalam tarian tradisional Kawasaran sebaiknya memperhatikan dan menghormati nilai seni dan budaya masyarakat karena akan mempengaruhi hasil penelitian , (3) penelitian yang seperti ini juga perlu dikaji secara lebih mendalam karena akan menuntun pada pemahaman tentang pola pikir atau pandangan hidup masyarakat yang berada di balik ungkapan dan perilaku yang ditunjukkan sesuai yang dipercayai.

DAFTAR PUSTAKA

- Casson, R.W. Language, Culture, and Cognition : Anthropology Perspectives. MacMillan Publishing Co. New York. 1981.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sulawesi Utara. Arti dan Fungsi Puncak –puncak Kebudayaan Lama dan Asli bagi Masyarakat Daerah Sulawesi Utara. Manado. 1986.
- Havilland, William, A. Antropologi (diterjemahkan oleh R.G.Soekadijo). Erlangga. Jakarta.1988.
- Hymes, Dell. Language in Culture and Society. Harper and Row. New York. 1979.
- Imbang, Djeinnie. Ungkapan Bahasa dalam Sistem Bertani Jagung Kelompok Etnis Tombulu. (Tesis). Pascasarjana UNSRAT. Manado.1999.
- Koentjaraningrat. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jambatan. Jakarta. 1980.
- Kojongian, P.E (2019). Terms of Address in Expressing Politeness and Solidarity in Sangir Community Indonesia. International Conference on Social Science. Atlantis Press
- Lensun F. Sherly, 2018. The Application Of Language Learning Strategies In Japanese Language Learning Journal of Educational Method and Technology Vol. 1 No. 2, September 2018 P-ISSN 2622-8459 E-ISSN 2622-8467-
- Lolowang, Imelda Seska, (2009), Reading T. C. Boyle's "The Tortilla Curtain", Jurnal E-Clue Vol. 3 No. 1
- Maru, M. G. 2009. Engaging Literary Text to Language Exposures for Foreign English Learners. International Conference on TEFL/COTEFL in Muhammadiyah University.
- Maru, Mister Gidion, Nur, Sahril, Lengkoan, Fergina. (2020). Applying Video for Writing Descriptive Text in Senior High School in the Covid-19 Pandemic Transition. International

Journal of Language Education (JOLE).

No 04, Vol 03.

Masinambow, E.K.M. Hubungan Timbal Balik antara Budaya dan Kebudayaan. (Makalah). Denpasar. 1998.

Ohoiwutun, Paul. Sociolinguistik : Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan. Kesaint Blanc. Jakarta. 1997.

Spradley, James. Metode Etnografi. (diterjemahkan oleh Mizbah Zulfa Elizabeth). Tiara Wacana. Yogyakarta. 1997.

Toar, Deadhy. Karya Seni dan Pengembangannya. DEPDIKBUD SULUT. A Manado. 1998.

Trudgill, Peter. Sociolinguistics : An Introduction to Language and Society. Cox & Ltd. Great Britain. 1984.

Sudarsono, Lestary. Samola, Nurmin. Maru, Mister Gidion. 2018. "A Discourse Analysis of Figurative Language in Barrack Obama's Speech". Vol 01, No 01.

Wenas, Yessy. Penari Cakalele yang Mulai Langka. Kawanua, Jakarta. 1984